

JIP, Vol.8, No. 1, Edisi Januari 2018, Hal: 79-83
Rina Wijayanti¹, Mochammad Ramli Akbar²

Asesment Model Strategi Coping Orangtua Murid untuk Permasalahan Anak Usia Dini

Rina Wijayanti¹, Mochammad Ramli Akbar²

Universitas Kanjuruhan Malang
rinawijayantipsi@unikama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses coping yang dilaksanakan oleh orangtua dan untuk mengetahui manfaat dan kendala dari strategi serta proses coping yang sudah diaplikasikannya. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus, dan teknik analisis model Miles & Huberman. Penelitian ini dilaksanakan pada 7 (tujuh) sekolah di Gugus 9 Sukun Malang. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, model strategi coping yang dilaksanakan oleh orangtua untuk mengatasi permasalahan anak usia dini adalah menggunakan (1) problem focused coping dan (2) emotional focused coping, melalui mekanisme review permasalahan terlebih dahulu. Emotional focused coping yang dilaksanakan oleh orangtua untuk anak usia dini difokuskan pada tujuan akhir dan bukan pada penyelesaian permasalahan. Proses pembelajaran strategi coping untuk anak usia dini juga memiliki proses yang mirip dengan emotional focused coping, dimana orangtua tidak memiliki peran yang lebih banyak pada proses pembelajaran strategi coping pada anak. Proses pembelajaran strategi coping yang tepat sangat dibutuhkan oleh anak usia dini untuk modal kemampuan anak dalam menangani stress dan menyelesaikan permasalahan dengan cara yang tepat.

Keywords: asesment, strategi coping, early childhood problem

ABSTRACT

Research aims to describe coping process implemented by parents and to know the benefits and constraints of coping strategies and processes that have been applied. This qualitative research uses case study methods, and analytical techniques model of Miles & Huberman method. This research was conducted at 7 (seven) schools in Gugus 9 Sukun Malang. Based on the results of research that has been implemented, coping strategy model implemented by parents to overcome the problems of early childhood is to use (1) problem focused coping and (2) emotional focused coping, through mechanism of problem review first. Emotional focused coping carried out by parents for early childhood is focused on the ultimate goal and not on solving the problem. The coping strategy learning process for early childhood also has a process similar to emotional focused coping, where parents have no more role in the coping strategy learning process in children. The right coping strategy learning process is needed by early childhood to capitalize the ability of children in dealing with stress and solve problems in the right way.

Keywords: assessment, coping strategy, early childhood problem

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui, anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Sesuai Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I bahwa pendidikan

anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak dalam berkehidupan dengan baik, termasuk strategi untuk menangani

tekanan permasalahan dengan cara yang tepat. Santoso (2011), menyatakan bahwa pendekatan dan prinsip pendidikan/pembelajaran pada anak usia dini, yaitu: (1) konsep belajar sambil bermain, (2) kedekatan dengan lingkungan, (3) alam sebagai sarana pembelajaran, (4) anak belajar melalui panca inderanya, (5) konsep kecakapan hidup, (6) anak sebagai pembelajaran aktif, (7) pendidik wajib dekat dengan anak dengan penuh kasih sayang, (8) etika dan estetika perlu diberikan secara sederhana. Dari delapan prinsip pendidikan/pembelajaran anak usia dini diatas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini masih menyentuh pendidikan secara sederhana dan menyenangkan untuk anak usia dini, dan bukan diberikan dengan cara-cara yang sangat intensif dan menyiksa anak sehingga menimbulkan stres pada anak usia dini. Pienaar (2010) berpendapat yang serupa yaitu pengalaman anak-anak tentang stres dan coping kurang dieksplorasi, dibandingkan pada orang dewasa dan remaja. Dari penelitian yang telah dilakukan pada anak-anak, banyak yang telah menggunakan checklist saja, yang awalnya dikembangkan oleh dan untuk orang dewasa atau remaja atau dikembangkan untuk anak-anak tanpa berkonsultasi dengan mereka. Baru belakangan ini anak mulai dikonsultasikan tentang isu-isu yang menjadi perhatian mereka. Pendapat serupa dikemukakan oleh Akbar (2014), yang mendeskripsikan bentuk dan cara yang unik yang dilakukan oleh guru dan anak usia dini dalam menangani tekanan (stres) dan permasalahan yang dialami oleh anak usia dini di sekolah, yaitu guru yang mampu menangani stres dan permasalahan yang dialami oleh anak usia dini dengan caranya

sendiri dan belum terstruktur dalam proses pembelajaran, dan mereka tidak memahami bahwa cara tersebut diimitasi dengan baik oleh anak usia dini.

Stres yang dialami anak bisa dari bermacam sebab. Beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan menyebutkan stres anak bisa dari bermacam sebab. Stres anak bisa dari penyesuaian dengan lingkungan yang baru (Land dan Norton, 1985), status sebagai penyandang kebutuhan khusus atau disabilitas (Russo dan Fallon, 2002), penyakit kronis yang dideritanya atau yang diderita saudaranya, dan kematian dari anggota keluarga terdekatnya (Ketchell, 1987). Untuk stres anak usia dini yang ada di Indonesia beberapa penyebab utamanya pertama adalah over stimulating yaitu stres karena tuntutan orang tua yang berlebihan terhadap performa di sekolah, ujian akhir nasional, kurikulum sekolah yang tidak cocok, pergaulan atau tekanan sosial, dan kekurangan nutrisi. Data dari Personal Growth menunjukkan bahwa 4 dari 5 anak di Jakarta mengalami stres. Langkah-langkah yang dianjurkan untuk menanggulangi stres, atau strategi coping, yang dialami anak juga beragam. Sadock dan Sadock (2000) memberikan penjelasan, coping adalah istilah umum yang mengacu pada strategi yang sebenarnya digunakan individu untuk mengelola situasi kehidupan yang penuh stres yang melibatkan ancaman yang dirasakan atau yang sebenarnya. Langkah nyata dimulai dari usulan penyusunan kurikulum pilihan yang disenangi oleh anak, perubahan pola pikir orang tua yang lebih mengedepankan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan nilai daripada obsesi pribadi, komunikasi yang lebih baik antara anak dengan orang tua,

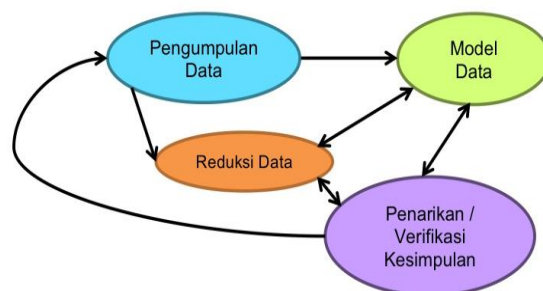
dan pola pemberian makan yang benar dengan pemberian nutrisi yang cukup untuk anak dan bukan dengan memberikan makanan cepat saji yang dapat menimbulkan obesitas dan stres kepada anak karena kelebihan berat badan (Nilawaty, 2012). Orangtua murid sebagai lingkungan terdekat anak usia dini tentu mempunyai peran terbesar dalam menerapkan strategi coping dan proses pembelajarannya. Orangtua murid tentunya sudah mempunyai cara tersendiri dengan kompetensi, kapasitas dan kemampuan yang variatif sesuai latar belakang orangtua murid saat menangani stres yang dialami anak usia dini. Dengan kemampuan, kapasitas dan kompetensi yang variatif tersebut, maka peneliti bertujuan untuk asesment strategi coping yang diterapkan dan proses pembelajarannya oleh orangtua murid kepada anak usia dini, baik pada jenis strategi coping, proses strategi copingnya, dan proses pembelajaran strategi coping untuk anak usia dini. Dari penjabaran diatas, fokus untuk penelitian ini adalah bentuk strategi coping yang diterapkan oleh orangtua murid untuk permasalahan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif, dengan pendekatan naturalistik, yang bertujuan untuk memahami konteks alami dan memahami subjek penelitian secara mendalam dan bersifat interpretatif, artinya mencari temuan fakta (Putra, 1994). Metode ini digunakan untuk melihat langsung berbagai kenyataan dilapangan yang dilakukan subjek penelitian tanpa menambah atau merubah peristiwa yang terjadi dilapangan atau berusaha

memahami perilaku subjek penelitian dari segi kerangka berpikir maupun bertindak dari subjek penelitian itu sendiri (Moleong, 2010).

Metode analisis data yang digunakan adalah metode Miles dan Huberman dengan 4 (empat) macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, model data dan penarikan/verifikasi kesimpulan, dan untuk keabsahan data, peneliti menggunakan 3 (tiga) teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu: triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan auditing. Model tersebut dapat digambarkan dengan model interaktif sebagai berikut (Miles, 1984:20):



Gambar 1. Model interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di 7 (tujuh) lembaga yaitu: (1) TK PKK, (2) TK Satu Atap, (3) TK Agape, (4) PP Delima, (5) PP Istiqomah, (6) PP Alpukat, dan (7) PP Happy Tralala (HT), di Gugus 9 Sukun Kota Malang. Dari hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen pada subyek informan, diperoleh hasil untuk (1) bentuk strategi coping yang diterapkan oleh orangtua murid untuk permasalahan anak usia dini (2) proses strategi coping orangtua murid untuk anak usia dini (3) proses pembelajaran strategi coping orangtua murid kepada anak usia dini, yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Data hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen pada subyek informan

Sekolah	Stres dan Permasalahan		
	Program	Sumber daya Manusia	Prasarana dan sarana
TK PKK		Kurang kuantitas dan kualitas pengasuhan orangtua	Sarana permainan, anak yang 'hiperaktif'
TK Satu Atap		Kualitas pengasuhan oleh nany	
TK Agape	Komunikasi guru yang kurang efektif	Kurang kuantitas dan kualitas pengasuhan orangtua	Kurang permainan untuk aktifitas anak
PP Delima		Pengasuhan yang kurang baik	
PP Istiqomah		Anak membangkang atau tidak menurut perintah orangtua	Kecanduan gadget/smartphone, anak yang 'hiperaktif'
PP Alpukat		Kurang kuantitas dan kualitas pengasuhan orangtua, hanya dengan nany	Kecanduan gadget/smartphone
PP H.T	Komunikasi guru dan orangtua kurang efektif	Pengasuhan yang kurang baik	
Coping	Emotional Focusd Coping	Problem Focused Coping	Emotional Focusd Coping

Bentuk strategi coping yang diterapkan orangtua murid

Subyek informan mengemukakan tentang permasalahan utama pada anak usia dini adalah pada aspek (1) pengasuhan, yaitu kesempatan dan kuantitas waktu pengasuhan yang terbatas pada anak usia dini. Pengasuhan menjadi permasalahan anak tersendiri, karena subyek orangtua menyadari bahwa perilaku yang ditunjukkan anak dengan kurangnya pengasuhan seperti membangkang, sering merajuk dan menangis, serta manja dari anak usia dini kepada orangtua. Permasalahan tersebut mereka coba atasi dengan memberikan waktu untuk berlibur di setiap akhir minggu secara rutin bersama keluarga dengan berbelanja dan mengunjungi tempat wisata. Subyek informan merencanakannya bersama keluarga dan merasa cukup mampu mengatasi permasalahan kekurangan kesempatan dan kuantitas waktu yang kurang tersebut. Cara lain yang mereka laksanakan adalah dengan cara bermain-main dengan anak

dan berkumpul dengan keluarga setelah pulang dari aktifitas bekerja, meskipun orangtua baru pulang sampai rumah pada malam hari. Subyek orangtua tidak membutuhkan peralatan secara spesifik untuk mengatasi permasalahan pengasuhan tersebut, karena fokus mereka adalah pada pengasuhan dan kebersamaan. Subyek melaksanakan hal tersebut secara rutin, dan merasa cukup untuk mengatasi permasalahan kurangnya waktu pengasuhan tersebut. Untuk pengasuhan anak oleh nenek, kakek, atau *nanny*, subyek orangtua merasakan pengasuhan bukan menjadi masalah karena sudah digantikan oleh mereka. *Problem focused coping* menjadi pilihan orangtua yang memiliki kurangnya waktu untuk pengasuhan, dengan merencanakan untuk mengganti waktu tersebut setelah pulang dari bekerja dan di setiap akhir minggu.

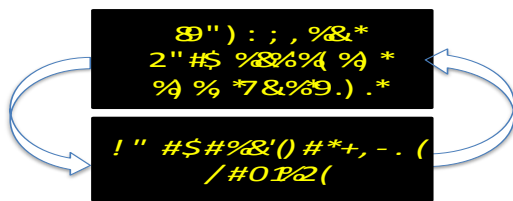
Permasalahan (2) komunikasi kepada anak, menjadi permasalahan terbanyak selanjutnya yang dialami oleh orangtua kepada anak usia dini. Permasalahan komunikasi dari anak kepada orangtua

disebabkan karena subyek orangtua tidak memahami kehendak atau maksud dari komunikasi anak kepada orangtua, baik secara verbal maupun secara non verbal. Subyek orangtua merasa bahwa permasalahan komunikasi adalah anak yang tidak mampu mengkomunikasikan maksud, sehingga anak menjadi stres dan menunjukkan perilaku seperti menangis, berteriak-teriak, dan membangkang. Subyek orangtua juga merasa bahwa kesulitan komunikasi saat orangtua memberikan perintah atau ajakan kepada anak dalam melakukan aktifitas. Subyek orangtua merasa lebih sering diabaikan oleh anak dan subyek orangtua belum menemukan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Subyek orangtua cenderung memberikan perintah dengan volume yang tinggi hingga anak mengalihkan perhatiannya kepada orangtua. Subyek orangtua sering merasa marah dan tidak mencoba menemukan cara lain untuk berkomunikasi dengan baik kepada anak. Subyek orangtua sering diabaikan perintah dan ajakannya saat anak masih aktif bermain *games* di *smartphone*. Subyek orangtua merasa bahwa *smartphone* yang diberikan kepada anak adalah cara untuk menunjukkan bahwa mereka memberikan kasih sayangnya kepada anaknya sesuai dengan keinginannya, dan subyek orangtua menganggap untuk masalah komunikasi adalah masalah yang berbeda dengan *smartphone* yang sudah diberikannya. *Emotional focused coping* dipilih oleh subyek orangtua karena orangtua tidak mencari cara yang lebih baik dan efisien untuk mengatasi permasalahan komunikasi, dan hanya mengedepankan volume yang lebih tinggi dalam berkomunikasi untuk didengar oleh anak.

Permasalahan terakhir yang dialami oleh orangtua adalah (3) anak yang aktif, dan orangtua merasa tidak mampu mengontrol perilakunya. Subyek orangtua mengharapkan anak mampu tertib, tidak banyak tingkah atau aktifitas, mampu membantu aktifitas orangtua di rumah. Aktifitas anak di rumah dinilai oleh orangtua mengganggu dan tidak mampu dikontrol dengan baik. Subyek orangtua menilai perilaku anak di rumah yang sangat aktif dan dikategorikan oleh subyek orangtua '*hiperaktif*'. Subyek orangtua merasakan bahwa perilaku tersebut disebabkan oleh aktifitas yang kurang banyak, dan tidak seharusnya anak berperilaku seperti itu. Subyek orangtua mempunyai cara untuk mengatasi permasalahan aktifitas anak tersebut dengan cara menyuruhnya untuk bermain di luar sehingga tidak mengganggu pekerjaan orangtua di rumah, bermain bersama famili yang ada di rumah, dan memberikan *smartphone*. Permasalahan anak yang aktif di rumah dinilai oleh subyek orangtua sangat mengganggu dengan penilaian bahwa aktifitas anak tersebut tidak mendukung aktifitas atau pekerjaan orangtua di rumah. Aktifitas anak di rumah yang dinilai mengganggu tidak difasilitasi atau disalurkan dengan baik namun dinilai oleh orangtua wajib diredam karena perilaku tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh anak di rumah. *Emotional focused coping* dipilih oleh orangtua di rumah karena, orangtua tidak mampu menemukan cara yang tepat untuk memfasilitasi dan menyalurkan aktifitas anak di rumah. Subyek orangtua menilai perilaku anak di rumah wajib tenang dan tidak aktif sehingga tidak mengganggu orangtua.

Proses strategi coping orangtua murid untuk anak usia dini

Subyek orangtua menempuh cara atau proses untuk strategi coping dengan menggunakan langkah yang dirasakannya sebagai cara terbaik sesuai dengan kemampuannya. Subyek orangtua memfokuskan strategi coping pada *goal* yang akan dicapai sesuai dengan keinginannya. Permasalahan dirasakan oleh subyek orangtua tetap muncul dan dibiarkan sampai dengan anak mulai tumbuh dewasa atau sampai dengan anak mampu berperilaku sesuai dengan kehendak orangtua. Tidak terdapat proses yang sistematis untuk menyelesaikan permasalahan anak usia dini yang dialami oleh orangtua. Proses tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



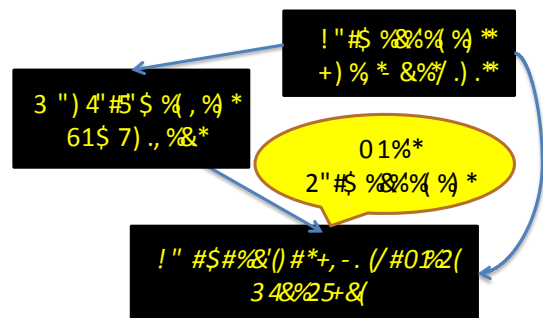
Gambar 2. Proses strategi coping orangtua murid

Cara yang ditempuh oleh orangtua dalam menyelesaikan permasalahan anak usia dini tidak melalui pertimbangan atau diskusi komunikasi dengan pihak-pihak terkait. Subyek orangtua memiliki keyakinan untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan memahami anak usia dini dengan baik. Pertimbangan baru dibutuhkan jika dirasa permasalahan anak usia dini yang dihadapi oleh orangtua yang berkaitan dengan kesehatan dengan cara pergi ke dokter. *Emotional focused coping* menjadi pilihan orangtua murid dalam proses penyelesaian permasalahannya karena *goal* yang dituju adalah kehendak orangtua, yaitu

permasalahan yang cepat selesai, dan tidak menyelesaikan permasalahan secara obyektif.

Proses pembelajaran strategi coping orangtua murid kepada anak usia dini

Subyek orangtua tidak secara khusus memberikan rancangan atau cara untuk menyelesaikan permasalahan. Subyek orangtua memberikan proses pembelajaran strategi coping kepada anak usia dini hanya melalui komunikasi yang coba dijalin, dan pendekatan persuasif yaitu dengan cara berkumpul dengan keluarga. Subyek orangtua juga seringkali meminta '*terjemahan*' dari maksud komunikasi anak baik secara verbal maupun non verbal, khususnya kepada ibu. Proses tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Proses pembelajaran strategi coping orangtua

Proses pembelajaran strategi coping yang dilaksanakan oleh orangtua belum mampu menyelesaikan permasalahan secara sistematis dan efektif dan hanya mengedepankan *goal* agar permasalahan segera hilang. Subyek guru seringkali menerima permasalahan yang sama dan berusaha untuk memberikan cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahan anak di rumah dengan cara memberikan pengertian-pengertian kepada anak. *Emotional focused coping* masih menjadi

fokus penyelesaian permasalahan untuk proses pembelajaran strategi coping.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, subyek orangtua masih mempunyai perhatian yang cukup untuk menyelesaikan permasalahan anak usia dini. Cara yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan masih menggunakan *emotional focused coping* yaitu dengan mengedepankan perasaan dan kehendak, namun permasalahan anak masih tetap muncul seiring dengan tidak diselesaikannya permasalahan utama. Proses strategi coping orangtua murid kepada anak usia dini, masih dilaksanakan oleh subyek orangtua secara mandiri, dan bantuan atau pertimbangan baru dibutuhkan jika dirasakan permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan. Proses strategi coping orangtua murid kepada anak usia dini mempunyai keunggulan untuk memberikan cara yang khas yang dilaksanakan oleh orangtua, namun masih belum mampu menyelesaikan permasalahan anak usia dini karena subyek orangtua yang enggan untuk diskusi secara obyektif dengan pihak terkait. Proses pembelajaran strategi coping kepada anak usia dini tidak secara khusus diberikan dari orangtua kepada anak usia dini, namun usaha tersebut menjadi cermin oleh anak usia dini dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Subyek guru memiliki peran penting dalam memberikan pembelajaran strategi coping, namun masih membutuhkan proses dan pembelajaran strategi coping yang lebih baik lagi dengan

mengedepankan *problem focused coping* dan *emotional focused coping* yang lebih terstruktur. Subyek guru membutuhkan rancangan untuk pemahaman dan identifikasi permasalahan yang lebih kompleks pada permasalahan anak usia dini di rumah. Subyek guru merasakan bahwa permasalahan anak usia dini di sekolah adalah permasalahan yang berasal dari rumah yang dibawa ke sekolah.

Saran

Strategi coping yang dilaksanakan oleh orangtua sebaiknya memiliki rancangan yang lebih terstruktur, dan jika kemampuan tersebut masih belum dimiliki secara komprehensif, maka dibutuhkan pendampingan oleh stakeholder terkait untuk peningkatan kapasitas strategi coping, baik untuk menyelesaikan permasalahannya maupun untuk pembelajaran strategi coping untuk anak usia dini. Bagi guru, dibutuhkan rancangan dan strategi implementasi untuk proses pembelajaran strategi coping bagi orangtua murid dan anak usia dini secara berkesinambungan dengan harapan bahwa strategi coping, yang nanti dapat berbentuk model pembelajaran atau rancangan keteladanan yang dilaksanakan oleh guru di sekolah, menjadi modal dasar bagi anak usia dini dalam menerapkan strategi coping dengan permasalahan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Mochammad Ramli, *Strategi Coping Untuk Mengatasi Stres Anak*, tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2015
- Santoso, Soegeng, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya*

- *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Makalah V, 2010), 2011
- Land, Betty & Terry Norton, *Coping With Separation Anxiety* (Early Childhood Education Journal, Vol.18 September 1984 – June 1985)
- Pienaar, Fiona Gail, *New Zealand Children's Experiences of Stress and Coping*, Theses Doctoral, The University of Auckland, New Zealand, 2010, diakses pada 18/01/2018 pada <https://researchspace.auckland.ac.nz/handle/2292/5808>
- Russo, Theresa J dan Moira A. Fallon, *Helping Military Families Who Have A Child With a Disability Cope with Stress* (Early Childhood Education Journal, Vol.29, September 2001 – June 2002)
- Wiriani, Ni Putu & Wieke Diah Partasari, *Gambaran Stress dan Coping Anak Yang Memiliki Saudara Kandung Penderita Autisme*, Jurnal Psikologi – Volume 2, No. 2, Desember 2008
- Ketchel, Judy Ansell, *Helping The Young Child Cope with Death* (Early Childhood Education Journal, Vol.14, September 1986 – June 1987)
- Saddock, Benjamin J & Virginia A. Sadock, *Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry*, (Philadelphia, Lippincott Williams & Wilkins Publishers; 7th edition, 2000), h. 6273
- Nilawaty, Cheta, “*Mom, Anak Juga Bisa Stress*”, Koran Tempo – Rubrik Sehat, Minggu, 25 Maret 2012